

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS KORUPSI RATU  
ATUT DI MEDIA ONLINE MEDIAINDONESIA.COM  
DAN VIVA.CO.ID**

**Hariyanto<sup>1</sup>**

**eJournal Ilmu Komunikasi  
Volume 3, Nomor 2, 2015**

## **ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KASUS KORUPSI RATU ATUT DI MEDIA ONLINE MEDIAINDONESIA.COM DAN VIVA.CO.ID**

**Hariyanto<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Artikel ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis media online Mediaindonesia.com dan Viva.co.id dalam membingkai pemberitaan tentang Kasus Korupsi Ratu Atut dan menyampaikan sebuah peristiwa kepada publik. Tipe penelitian ini menggunakan Deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis framing. Fokus penelitian ini adalah analisis framing pada pemberitaan tentang Kasus Korupsi Ratu Atut tanggal 1 Agustus 2014 sampai 30 September 2014 pada media online Mediaindonesia.com dan Viva.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing dengan menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, perspektif dan konsep tentang memaknai suatu berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis framing model Robert N. Entman dengan empat perangkat yaitu Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation. Hasil penelitian ini menunjukkan Mediaindonesia.com lebih menampilkan realitas berita yang ada sesuai dengan faktanya, walaupun ada beberapa artikel yang dikeluarkan mediaindonesia.com yang membela kepentingan tertentu. Sedangkan Viva.co.id berita yang dimuat hanya membentuk opini yang mempengaruhi, seperti penulisan berita yang tidak memperhatikan objektivitas dan membela kepentingan tertentu sehingga disadari atau tidak disadari rangkaian informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya.*

**Kata Kunci:** *Framing, Mediaindonesia.com, Viva.co.id, berita Kasus Korupsi Ratu Atut*

### **PENDAHULUAN**

Media massa atau Pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Pada tahun 1980 hingga 1990 pers di Indonesia menjadi industri, kemudian pada tahun 1990-an pers tumbuh menjadi perusahaan dan sebagai symbol konglomerasi (kekayaan).

Media sebagai institusi social memiliki kepentingan tertentu yang terkandung dalam visi dan misi media tersebut. Visi misi tersebut menentukan bagaimana cara pandang dalam mengumpulkan, mengelola, dan mengungkapkan

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: deunohariyanto@yahoo.com

fakta dan mengkomunikasikannya kepada khalayak. Media massa dewasa ini sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari orang pada umumnya. Sehingga bias di bayangkan apa jadinya orang-orang tanpa media massa. Banyak yang tidak menyadari bahwa media massa sesungguhnya memengaruhi pandangan dan tindakan seseorang. Media massa sebagai alat atau saluran penyampaian berita memiliki peran strategis dalam tatanan masyarakat. Media massa mampu membentuk suatu struktur masyarakat tertentu, mendukung suatu ideology atau ajaran-ajaran tertentu.

Ratu Atut Chosiyah adalah seorang Gubernur Banten dan Gubernur Wanita Indonesia pertama. Pada 4 Januari 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengirim radiogram tentang keputusan presiden (Keppres) penetapan gubernur melalui Depdagri. Radiogram No 121.36/04/SJ tertanggal 4 Januari 2007 ditandatangani Sekjen Depdagri, Progo Nurjaman. Radiogram berisi permintaan kepada ketua DPRD Banten agar mengadendakan dan menetapkan jadwal rapat paripurna istimewa DPRD dalam rangka pelantikan gubernur dan wakil gubernur terpilih. (Wikipedia.com/Ratu\_Atut. 26 Oktober 2014)

Bersama wakil gubernur terpilih, Mohammad Masduki, ia dilantik pada 11 Januari 2007 dalam Sidang Paripurna Istimewa di Cipocok Jaya. Pelantikannya dipimpin oleh Ketua DPRD Banten, Ady Surya Dharma. (Wikipedia.com, Ratu Atut Chosiyah. 3 Mei 2014). Kata 'Ratu' yang mengawali nama Gubernur (Plt) Provinsi Banten ini, tampaknya tidak sekadar nama untuk disebutkan, tetapi sekaligus juga menjadi predikat yang mencitrakan kapasitasnya sebagai kepala pemerintahan di daerah hasil pemekaran Provinsi Jawa Barat itu.

Ratu Atut terlibat dalam kasus dugaan suap terkait penanganan sengketa pilkada Lebak dan ditetapkan sebagai tersangka. Atut dijerat dengan Pasal 6 Ayat 1 Huruf a UU No 31 tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi juncto Pasal 55 Ayat 1 nomor 1 KUHP. Ratu Atut dinyatakan secara bersama-sama atau turut serta dengan tersangka yang sudah ditetapkan terlebih dulu yaitu adiknya Tubagus Chaeri Wardana dalam kasus penyuapan Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar. Setelah diperiksa sebagai tersangka untuk pertama kalinya pada 20 Desember, Atut langsung dijebloskan ke penjara. Atut akan ditahan selama 20 hari kedepan di Rumah Tahanan Pondok Bambu Jakarta. Walau begitu, Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi mengatakan Atut tetap sebagai gubernur sampai Ia ditetapkan sebagai terdakwa.

Kasus korupsi ini pun mungkin akan menjadi awal dari keruntuhan dinasti pemerintahan di Banten, seperti yang kita ketahui banyak sanak saudara Ratu Atut yang menjabat sebagai kepala daerah dan menduduki posisi yang strategis di pemerintahan Provinsi Banten ini.

Berita ini pun penting untuk menyadarkan masyarakat Banten bahwa system pemerintahan dan politik di daerahnya tidaklah sehat, ini semua disebabkan oleh system pemerintahan dan politik dinasti yang ada di Banten, bagaimana banyak pemimpin daerah mulai dari Bupati, Walikota hingga Gubernur dipimpin oleh orang-orang dari satu keluarga yang sama. Pemimpin mereka pun sebenarnya tidak bersih dari kasus korupsi yang ada di Banten, dan

pemimpin mereka tidak seharusnya menjadi pemimpin bagi masyarakat Banten karena mereka berlatarbelakang dari keluarga yang sama. Banyak pihak yang berharap KPK mampu menuntaskan kasus suap ini, karena jika kasus suap ini mampu diselesaikan bukan tidak mungkin akan banyak pejabat pemerintahan khususnya di Banten akan diturunkan dari jabatannya.

Kasus suap ini pun bisa menjadi jalan pembuka bagi kasus-kasus korupsi yang ada di Banten. Pembangunan gedung DPRD Provinsi Banten, pengadaan lahan pembangunan Mapolda Banten, Pengadaan obat Dinas Kesehatan Provinsi Banten. Pelaksanaan pekerjaan rehabilitasi Situ Garungkak dan penganggaran bantuan tiga pendidikan guru swasta/non PNS di indikasi merupakan kasus korupsi yang asal-usul dananya berasal dari kas pemerintahan Provinsi dan Kabupaten. (Ichsan Adit Prayogi – Awal Keruntuhan Dinasti Banten. <http://politik.kompasiana.com>).

Pada saat terjadi kasus korupsi tersebut, peneliti melihat adanya pemberitaan pada kasus korupsi oleh media cetak maupun media elektronik. Tidak ketinggalan portal media berita online lainnya seperti [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan [viva.co.id](http://viva.co.id) yang kita ketahui menjadi salah satu portal media online terbesar di indonesia, Pada tanggal 29 Oktober 2013 pada portal media [viva.co.id](http://viva.co.id) muncul sebuah berita yang berjudul “Priyo: Ratu Atut Belum Tentu Bersalah” yang dimana Priyo Budi Santoso ini adalah Ketua DPP Partai Golkar yang menyatakan bahwa “Belum tentu Ratu Atut bersalah, dia juga berhak dapat perlakuan yang adil, baik hukum dan politik,” kata Priyo di Gedung DPR, Rabu 30 Oktober 2013 sesuai kutipan yang ada di dalam berita. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/455021-priyo--ratu-atut-belum-tentu-bersalah>).

Menandakan bahwa hal ini ternyata membawa dampak hingga kedalam urat nadi partai yang berlambangkan Pohon Beringin tersebut. Tidak hanya dari Ketua DPP tersebut, Ketua Dewan Pertimbangan Akbar Tandjung pun turut mengeluarkan *statement* yang juga kembali di hadirkan oleh [viva.co.id](http://viva.co.id) pada tanggal 31 Oktober 2013 berjudul “Akbar Tandjung: Ratu Atut Pengaruhi Elektabilitas Partai Golkar” yang dimana di Akbar Tandjung menyatakan bahwa “Partai Golkar harus mengambil sikap yang *clear* dan tegas dengan peristiwa yang terjadi, apakah kita serahkan kepada mekanisme hukum atau apa?”. Terjadi perhelatan dengan kasus korupsi Ratu Atut tersebut. (<http://politik.news.viva.co.id/news/read/455276-akbar-tandjung--ratu-atu-pengaruh-elektabilitas-golkar>).

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka terdapat masalah penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana pembedaan yang dilakukan Mediaindonesia.com dan Viva.co.id terhadap pemberitaan kasus korupsi Ratu Atut?*

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pembingkaihan yang dilakukan Mediaindonesia.com dan Viva.co.id terhadap pemberitaan kasus korupsi Ratu Atut.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Konsep Analisis Framing***

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2001:162).

Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa menendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dst. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis framing merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu.

### ***Teori Framing Model Robert N Entman***

*Framing* memiliki impilkasi penting bagi komunikasi politik. Sebab *framing* memainkan peran utama dalam mendesakkan kekuasaan politik, dan *frame* dalam teks berita sungguh merupakan kekuasaan yang tercetak—ia menunjukkan identitas para aktor atau *interest* yang berkompetisi untuk mendominasi teks. Konsep *framing* menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel.

Robert N Entman melihat *Framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik semua itu, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

*Framing*, scara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas, dan

membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehinggamempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dana atau merekomendasikan penanganannya. Entman melihat sebuah *framing* yang di gunakan oleh media dengan dua pendekatan, yaitu : 1.) Seleksi Isu: Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? 2.) Penonjolan Aspek Tertentu Dari Isu: Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaiman aspek tersebut ditulis.Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

### ***Teori Agenda Setting***

Agenda Setting bisa dijelaskan sebagai teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agenda media kepada agenda publik. Asumsi tersebutlah yang mendasari teori agenda setting.

Agenda setting merupakan gagasan bahwa media, melalui berita yang disampaikan, akan menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik. Konsep yang berhubungan erat dengan agenda setting adalah agenda publik dan agenda kebijakan.Agenda media (urutan topik berdasar yang dianggap penting dalam media) mempengaruhi baik agenda publik (urutan topik yang dianggap penting dalam survei terhadap opini khalayak) maupun agenda kebijakan (urutan topik yang dianggap penting dalam pikiran lembaga yang menentukan kebijakan publik).

Agenda setting menjelaskan begitu besarnya pengaruh media berkaitan dengan kemampuannya dalam memberitahukan kepada audiens mengenai isu - isu apa sajakah yang penting. Respon terhadap kenyataan tersebut adalah terjadinya perubahan orientasi dalam studi agenda setting bahwa agenda setting bukan hanya suatu gejala melainkan sebuah proses yang berlangsung terus menerus (on going process). Berdasarkan perspektif ini, pemenuhan (coverage) variabel dalam studi agenda setting menjadi sangat luas, karena melibatkan faktor-faktor yang merupakan bagian dari proses terbentuknya agenda media dan agenda publik dan sekaligus bisa digunakan untuk menjelaskan mengapa efek media sangat besar, kecil, atau tidak ada sama sekali.

### ***Konstruksi Realitas Sosial***

Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The*

*Social Construction of Reality, a Teatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 202).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan id. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi ada tidaknya pengaruh agenda setting disebut faktor kondisional, yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) sebagai berikut:

1. Dari perspektif agenda media adalah sebagai berikut: *framing*; *priming*; frekuensi dan intensitas pemberitaan/penayangan; dan kredibilitas media di kalangan audiens.
2. Dari perspektif agenda publik adalah sebagai berikut: faktor perbedaan individual; faktor perbedaan media; faktor perbedaan isu; faktor perbedaan *salience*; faktor perbedaan kultural.

Dilihat dari dua perspektif berikut ini bagaimana faktor-faktor eksternal mempengaruhi pemberitaan media, dan bagaimana faktor-faktor sosio-kultural mempengaruhi individu dalam memperhatikan, merespon, dan memahami isi pesan media massa.

### **Media Massa**

Dalam ilmu komunikasi, Medium (tunggal) atau media (jamak) diartikan sebagai alat meyalurkan gagasan isi jiwa dan kesadaran manusia, dengan kata lain kehadiran media dalam berkomunikasi, tidak lain dari upaya untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata yang dikenal sebagai teori perpanjangan alat indra (*sense extension theory*) yang diperkenalkan oleh McLuhan, 1964 (Prof. Dr. Anwar Arifin, 2010:115-116).

Menurut Fauziahardiyani (2009) media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluas dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah. Peran utama yang diharapkan dihubungkan dengan perubahan adalah sebagai pengetahuan pertama.

### **Jenis Media Massa**

Media massa memiliki jenis dalam penyebarannya dan sifatnya, media massa dibagi menjadi dua jenis, yaitu: 1.) Media Cetak: Media cetak merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga dapat di definisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses

produksi teks menggunakan tinta, huruf dan kertas, atau bahan cetak lainnya. Media cetak ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yakni surat kabar, majalah berita, majalah khusus, newsletter, dll. Masing-masing jenis itu berbeda satu sama lain dalam penyajian tulisan dan rubriknya. Selain itu dalam hal penyampaian kritik sosial melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat serta aspirasi masyarakat pada umumnya. 2.) Media Elektronik: Media elektronik adalah media yang menggunakan elektronik atau energi elektromekanis bagi pengguna akhir untuk mengakses kontennya.

Isi dari jenis media massa ini umumnya disebarluaskan melalui suara (audio) atau gambar dan suara (audio-visual) dengan menggunakan teknologi elektro. Yang menjadi kekuatan dari media elektronik tidak hanya pada tata tulis berita, tapi juga pada tata suara penyiar yang harus enak didengar. Media elektronik memiliki beberapa karakteristik, yaitu cepat dalam menyampaikan informasi, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa yang disertai pelaporan langsung dari tempat kejadian dan lebih menarik karena dikemas dengan memadukan audio dan visual. Walau dalam penyajian informasi media elektronik tidak melakukan pengulasan masalah secara mendalam karena terkendala proses produksi.

### ***Karakteristik Media Massa***

Media massa memiliki karakteristik tersendiri, selain menjadikan orang banyak atau massa sebagai sarana (khalayak) juga memiliki sifat pesan atau isi yang bersifat umum, terbuka dan aktual. Pesan yang disalurkan melalui media massa keluar dari ruangan privat dan langsung memsduk tuanan publik atau *forum publicum*. Justru itu efek atau dampak yang ditimbulkan oleh media massa pada khalayak atau pada masyarakat sangat kompleks dan tidak dapat diketahui seketika, melainkan melalui pengamatan dan pencermatan terhadap fenomena sosial dan politik dalam massa tertentu. Media massa sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi politik dan sosial mempunyai seuntai nilai-nilai (Siegel, 1973) dalam membangun visi dan misinya dalam melayani masyarakat dan dalam menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga lainnya.

Nilai-nilai dasar juga akan sekaligus berfungsi selaku kerangka rujukan yang hidup sehingga media massa yang bersangkutan memiliki kepribadian. Nilai dasar yang membentuk kepribadian media massa, sanatar ditentukan oleh pendiri atau pemilik dan pemimpin media massa itu. Justru itu kepribadian media massa akan merupakan refleksi dari kepribadian para pemilik dan komunikator yang ada di belakangnya. Dengan adanya kepribadian dan citra media yang dipunyai oleh media massa dalam melayani informasi bagi masyarakat, telah menjelmakan media massa sebagai personal atau pribadi. Sebagaimana setiap personal atau pribadi memiliki karakteristik atau kepribadian tersendiri, maka setiap institusi media massa, juga masing-masing memiliki karakteristik atau kepribadian masing-masing.



Hal ini mendorong seriap institusi media massa melahiorkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kebijaksanaan redaksi setiap institusi media massa itu, kemudian dikenal dengan nama, “politik media massa” yang di turunkan mendai “politik redaksi” (*redacrional policy*). Hal ini akan menjadi pedoman dan kerangka acuan bagi wartawan setiap institusi media massa dalam mencari, menggali, meliput, mengolah, menyunting dan menyajikan peristiwa menjadi berita atau opini yang actual, menarik dan bermakna. (Prof. Dr. Anwar Arifin, 2010:136)

### ***Konstruksi Realitas Media***

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Teatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 202).

Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan dalam realitas tersebut (Eriyanto, 2009:15).

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008: 15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan sifat dasar manusia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Objektivasi yaitu hasil yang didapatkan baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan

hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

*Ketiga*, internalisasi, penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa hingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam proses ini, wartawan akan berhadapan dengan realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap ke dalam kesadaran wartawan. Secara tidak langsung wartawan akan menceburkan dirinya ke dalam realitas tersebut untuk kemudian dimaknainya.

Oleh karena itu, konstruksi realitas sosial yang dilakukan wartawan sangat berpotensi untuk menggiring kita pada pemaknaan wartawan terhadap suatu peristiwa, ditambah ideologi media massa tempat wartawan bekerja dibangun sesuai visi dan kepentingan perusahaan yang bersangkutan.

### ***Definisi Konseptual***

Definisi konseptual dimaksudkan untuk memberikan batasan tentang variabel-variabel dalam penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang akan diteliti. Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut

Batasan tersebut hanyalah sebatas bagaimana [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) sebagai portal media online yang mencangkupkan program pemberitaan secara cepat dan tepat di Indonesia mbingkai (frame) beberapa pilihan pemberitaan terkait kasus korupsi Ratu Atut di Banten pada periode 1 Agustus hingga 30 Oktober pada tahun 2013 kepada khalayak luas. Dengan menggunakan model pendekatan dari Robert N Entman yang menggunakan Pemilihan isu-isu dari sebuah berita yang telah dihadirkan oleh [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dengan melakukan penyeleksian dan melihat penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu untuk kemudian dilihat dan ditemukan sebuah realitas atukah [viva.co.id](http://viva.co.id) dan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) melakukan sebuah agenda setting dalam pemberitaannya untuk dapat menimbulkan sebuah perspektif di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang dibingkai oleh portal berita media online [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan [viva.co.id](http://viva.co.id) menjadi sebuah berita yang kemudian menjadi realitas media dalam hal ini pemberitaan mengenai polemic kasus korupsi Ratu Atut. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas social dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006: 68).

Penelitian ini menggunakan pendekatan permasalahan dengan analisis framing dengan model Entman, Entman sendiri mengemukakan bahwa framing melibatkan ‘seleksi’ (*selection*) dan ‘penonjolan’ (*salience*). Framing model Entman mendefinisikan persoalan-persoalan, mendiagnosa penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan perbaikan-perbaikan. Frame menggunakan *textual devices* seperti kata-kata tertentu, frase-frase tertentu, membuat referensi kontekstual tertentu, memilih gambar-gambar atau film tertentu, memberikan contoh-contoh yang tipikal, atau merujuk pada sumber tertentu.

### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002: 221). Sesuai masalah yang di rumuskan, maka dengan ini peneliti melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan dari Entman dan ada dua poin fokus penelitian yang ingin ditekankan oleh peneliti, yaitu adalah:

#### ***1. Penyeleksian Isu***

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

#### ***2. Penonjolan aspek tertentu dari isu***

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakainya kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

### ***Jenis data Penelitian***

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini atas menggunakan data sekunder.

#### ***1. Data Primer***

Data Primer dalam penulisan ini adalah data-data berita kasus korupsi Ratu Atut didalam portal berita online [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan [viva.co.id](http://viva.co.id) mulai dari 1 Agustus hingga 30 September pada tahun 2014.

#### ***2. Data Sekunder***

Data Sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah data-data yang di peroleh dari metode dokumentasi. Dokumentasi berupa penelitian kepustakaan, yakni mengkaji informasi yang terdapat dalam berbagai literatur, serta yang di download dari situs-situs internet (*website*), jurnal-jurnal online universitas di Indonesia, serta buku-buku yang berkaitan dalam penulisan penelitian ini.

### ***Analisis Data***

Analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep framing yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, persepektif, dan konsep tentang bagaimana memaknai pemberitaan kasus korupsi RatuAtut di mediaindonesia.com dan Viva.co.id mulai dari 1 Agustus hingga 30 September pada tahun 2014. Dalam halini, analisis framing dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana mediaindonesia.com dan Viva.co.id melakukan proses pembingkaihan mengenai kasus korupsi Ratu Atut. Pasalnya, analisis framing merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita.

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep framing yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, persepektif, dan konsep tentang memaknai pemberitaan kasus korupsi RatuAtut di media online viva.co.id. Dalam hal ini, analisis framing di rasa mampu untuk mencaritahu bagaimana viva.co.id melakukan proses pembingkaihan mengenai kasus korupsi Ratu Atut. Pasalnya, analisis framing merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita.

Menganalisis data berita kasus korupsi Ratu Atut yang dilakukan olehviva.co.id. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dengan menggunakan instrument analisis framing dengan model Entman melalui perangkat yaitu :

1. *Define Problems* (Definisi Masalah)

Dalam hal ini, masalah yang ada kemudian didefinisikan dan bagaimana suatu masalah/isu dilihat atau sebagai masalah apa yang ada. Masalah-masalah yang ada dilihat mulai dari pembentukan image yang dilakukan media, keterkaitan media dalam membuat berita-berita tentang kasus yang ada.

2. *Diagnose Causes* (Perkiraan Masalah Dari Sumber Masalah)

Apa penyebab dari suatu masalah, siapa atau aktor yang dianggap sebagai penyebab mereka ? Siapa atau apa yang banyak diliput ? Dalam kasus ini lebih banyak liputan dilakukan pada proses hokum terkait korupsi yang dilakukan Ratu Atut dari pada usaha-usaha yang harus dilakukan untuk menyelesaikan persoalan yang harus segera dituntaskan. Siapa yang diliput menjadi tidak adalagi, karena media tidak mampu memfokuskan pemberitaannya. Namun tidak semua media massa melakukan ini. Ada media yang berani untuk mengambil sudut pandang yang berbeda.

3. *Make Moral Judgement* (Pembuatan Keputusan Moral)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Membuat keputusan moral di balik peristiwa yang telah terjadi, mengenai

aspek-aspek yang dinilai berguna dalam pengambilan dan penayangan berita yang dilihat oleh peneliti.

4. *Treatment Recommendation* (Penyelesaian Masalah)

Disini diberikan penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah terkait kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut dan peneliti melihat dari sektor-sektor vital seperti sector ekonomi dan sector sosial di masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembahasan*

Media *online* memiliki kelebihan dalam hal kecepatan untuk menyampaikan suatu artikel berita. Namun tidak jarang kelebihan tersebut menjadi masalah bagi kelengkapan penulisan artikel berita media *online*. Karena mengejar kecepatan penyampaian berita, portal berita *online* kadang seringkali melupakan kaidah-kaidah penulisan artikel berita yang lengkap, misalnya kekurangan dalam melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan penulisan artikel berita. Seharusnya, untuk melengkapi kekurangan pada berita sebelumnya, portal berita *online* dapat memuat lebih dari satu berita dalam satu hari untuk membahas topik yang sama dengan menyertakan informasi tambahan yang tidak sempat dimuat pada berita sebelumnya.

Selain itu informasi atau berita yang disampaikan terkadang bersifat kontinu, dalam sehari saja bisa terjadi beberapa pengulangan mengenai berita sebelumnya, sehingga penikmat media *online* bisa mengetahui dan mengerti tentang alur dan isi dari berita tersebut. Oleh karena itu, media *online* saat ini bisa dikatakan sebagai salah satu media yang memiliki pengaruh kuat kepada masyarakat dalam penyampaian suatu berita.

Dari analisis framing yang dilakukan terhadap seluruh pemberitaan seputar kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut Chosiyah ini, penulis menemukan bahwa artikel berita yang ditayangkan dalam artikel-artikel berita di *viva.co.id* dan *mediaindonesia.com* pada dasarnya sudah menampilkan realitas yang ada. Berita yang ditayangkan oleh kedua media *online* tersebut juga menggunakan pengutipan narasumber yang kompeten dan sumber-sumber untuk menguatkan berita yang dihadirkan. Narasumber lainnya turut dihadirkan dalam pemberitaannya, seperti pihak Ratu Atut itu sendiri, data-data mengenai kasus korupsi, KPK, Instansi Pemerintahan layaknya Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) dan lainnya yang terkait dengan kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut Chosiyah.

Berita yang mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut Chosiyah yang ditayangkan oleh *viva.co.id* dapat dikatakan unsur ke-objektifan beritanya rendah. *Viva.co.id* cenderung menekankan pembenaran atau membela pihak-pihak yang turut membela kepentingan Ratu Atut. Adanya upaya-upaya untuk memperbaiki nama baik dari Ratu Atut bahwa sebenarnya kasus ini adalah sebuah kesalahpahaman yang hanya menyeretnya dalam kasus ini.

Viva.co.id lebih mendeskripsikan aspek sosial yang dilakukan oleh pihak Atut dalam vonis hasil sidang yang telah dilakukan dibanding memberikan penyelesaian dalam masalah ini. Dalam beberapa berita ditemukan bahwa dominasi sosok Ratu Atut sangat tinggi, pembentukan citra baik Ratu Atut sangat kental dari artikel berita yang hadir mengenai hasil vonis persidangan kasus korupsi Ratu Atut. Hal ini semakin memperkuat *framing* yang dilakukan oleh viva.co.id terhadap berita-berita terkait kasus korupsi Ratu Atut tersebut.

Bersamaan dengan artikel berita yang dihadirkan Viva.co.id, Mediaindonesia.com juga turut mengeluarkan berita dengan topik yang sama. Mediaindonesia.com lebih mendeskripsikan aspek-aspek mengenai kasus-kasus yang dilakukan oleh pihak Atut dalam vonis hasil sidang yang telah dijalani dalam beberapa kali pertemuan antara pihak Ratu Atut, Komisi Pemberantasan Korupsi dan pihak-pihak terkait dengan hasil persidangan tersebut.

Dalam beberapa berita ditemukan mengenai dominasi hasil persidangan dan pihak-pihak terkait seperti KPK, ICW dan Tipikor sangat di tonjolkan porsinya untuk mengemukakan pendapat-pendapat mengenai hasil persidangan yang dirasa sangat menguntungkan pihak Ratu Atut dan dapat merusak semangat pergerakan anti-korupsi yang sedang dielu-elukan di Indonesia. Pembentukan *image* yang dibentuk oleh mediaindonesia.com dari setiap artikel berita mengenai kasus korupsi yang dilakukan Ratu Atut ini bahwa para penggiat korupsi seharusnya dapat di jerat hukum yang seberat-beratnya tanpa melihat siapa pelaku tersebut, darimana asalnya ataupun gelar atau jabatan yang disandangnya mengingat Ratu Atut adalah seorang Gubernur yang seharusnya dapat memberikan panutan yang lebih baik untuk masyarakat, bukannya memberikan contoh yang tidak baik dengan melakukan tindak korupsi.

Dari pengamatan yang ada dapat dilihat bahwa viva.co.id dan mediaindonesia.com telah melakukan agenda setting dalam pemberitaannya. Hal tersebut didasari dengan beberapa acuan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dari 10 berita yang diteliti, 5 dari masing-masing artikel berita dihadirkan oleh viva.co.id dan mediaindonesia.com yaitu pada beberapa kasus, ada artikel berita yang dihadirkan pada tanggal-tanggal berbeda yaitu selang sehari pada masing masing media *online* tersebut, contoh pada viva.co.id mengeluarkan artikel berita pada tanggal 11 Agustus 2014 sedangkan mediaindonesia.com mengeluarkan artikel berita pada hari berikutnya yaitu 12 Agustus 2014 yang menandakan bahwa Viva.co.id dan mediaindonesia.com dalam memberitakan isu pada masing-masing artikel berita. Kedua media *online* tersebut juga memberikan grafis-grafis tertentu yang menarik pembaca untuk menyaksikan berita tersebut.

Seperti Viva.co.id, tentu Mediaindonesia.com juga merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dengan pandangan konstruksionis yang menyatakan bahwa media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Maka dapat dilihat jika kalimat diatas tergambar bahwa mediaindonesia.com lebih menampilkan realitas berita yang ada sesuai dengan faktanya, walaupun ada beberapa artikel yang dikeluarkan mediaindonesia.com

yang membela kepentingan tertentu seperti beberapa artikel yang menampilkan berita yang mendukung KPK.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis tentang pembingkain berita yang dilakukan terhadap Viva.co.id dan Mediaindonesia.com dalam pemberitaan tentang kasus korupsi yang dilakukan oleh Ratu Atut Chosiyah sebagai Gubernur Provinsi Banten (Nonaktif), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media *online* dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan menempatkan gambar yang mendukung pembingkaiian pemberitaan.
2. Dari hasil analisis pembingkaiian terlihat bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh adanya unsur kekerabatan kepemilikan media. Pembingkaiian yang dilakukan Mediaindonesia.com terhadap berita korupsi Ratu Atut Chosiyah sebagai Pejabat Negara yaitu Gubernur Banten masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan, sementara pembingkaiian yang dilakukan Viva.co.id sangat berpihak terhadap kepentingan dengan terlihat sangat menitik beratkan masalah kepada kasus Ratu Atut.
3. Dari hasil analisis pembingkaiian dapat dilihat bahwa pengaruh kepemilikan media memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing media. Dampak yang timbul bahkan bisa sampai pada titik dimana media sama sekali tidak melakukan pendekatan pada objektivitas dalam melakukan pemberitaan.
4. Berdasarkan realitas media yang telah dibangun oleh Viva.co.id maka konstruksi realitas yang dibangun oleh Viva.co.id lebih memihak dan condong terhadap salah satu pihak khususnya pihak Ratu Atut. Viva.co.id berusaha untuk membangun perspektif bahwa sebenarnya Atut dalam kasus ini hanya seorang yang terjebak dan tidak sepatasnya mendapatkan vonis tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari opini-opini yang ada didalam artikel pemberitaan tersebut. Mediaindonesia.com merupakan agen konstruksi sosial yang dimana berita-berita yang dikeluarkan mediaindonesia.com sesuai realitas yang ada.
5. Setelah dilakukan proses pengamatan melalui perangkat framing Robert N Entman dapat dilihat bahwa Viva.co.id terlihat lebih selektif dalam pemilihan berita dan berusaha menonjolkan berita yang dipilih dengan pemakaian kata atau kalimat yang menarik serta menyembunyikan fakta-fakta sesuai realitas yang ada. Viva.co.id terlihat sering sekali melupakan aspek *cover both side*, sedangkan mediaindonesia.com melalui perangkat framing Robert N Entman lebih menampilkan berita sesuai fakta yang ada itu terlihat dari pemilihan berita yang diangkat dan penulisan fakta yang ditampilkan

### **Saran**

Sesuai dengan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Media sebagai alat penyampaian pesan haruslah selalu menjaga objektivitas dalam menyampaikan pemberitaan.
2. Viva.co.id dan Mediaindonesia.com sebagai portal berita *online* besar di Indonesia dapat dimengerti jika mengejar kecepatan penyampaian berita, namun portal berita *online* harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan artikel berita yang lengkap, misalnya kekurangan dalam melengkapi unsur 5W+1H yang menjadi syarat kelengkapan penulisan artikel berita.
3. Dari hasil penelitian ini disarankan agar masyarakat lebih jeli dalam memaknai setiap informasi yang terkandung di dalam sebuah berita. Karena bisa saja informasi tersebut merupakan hasil konstruksi dari wartawan dan tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Pengaruh yang diterima media kadang membuat pergeseran makna yang mestinya disadari dengan baik oleh masyarakat.

Demikian saran-saran yang penulis dapat sampaikan, semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain agar lebih mendalam.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Anwar (2010). *Opini Publik*, Depok: penerbit Gramata Publishing
- Effendy, Onong Uchjana, Ilmu, 1993. *Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto, 2007. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. LKIS
- Fisher B. Aubrey, 1978. *Teori-Teori Komunikasi*. Penyunting : Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamad, Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah studi Critical Discourse Analisis Terhadap Berita Politik*, Jakarta: Granit.
- John Vivian, (2008). *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*, Jakarta : Kencana, Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, Dan, 1993. *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media*. Penerjemah Tjun Surjaman. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Panjaitan, Erica L dan Iqbal, TM Dhani, 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor. Sugiyono, (2007). *Metodelogi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.